

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan konstruksi tidak hanya diukur dengan tercapainya target waktu dan kualitas, namun juga dengan tidak terjadinya kecelakaan (*zero accident*) dalam pelaksanaan proyek. Terjadinya kecelakaan kerja berpengaruh terhadap durasi pelaksanaan proyek, biaya pelaksanaan proyek dan tentu saja kualitas proyek itu sendiri. Setiap perusahaan memiliki risiko kecelakaan kerja yang berbeda-beda, mulai dari risiko kecil hingga risiko terbesar. Hal tersebut tergantung pada jenis industri dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam mengendalikan resiko kecelakaan kerja. Sumber kecelakaan kerja tidak hanya bersumber dari faktor manusia, tapi juga bersumber dari manajemen proyek dan teknis pelaksanaan proyek. Untuk mencegah kecelakaan kerja, penyebab-penyebab ini harus dihilangkan, salah satunya dengan menerapkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang tinggi dan produktif. Suasana kerja yang tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang sehat dan nyaman merupakan pemicu terjadinya kelelahan tenaga kerja yang merupakan faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja. Pemakaian alat pelindung diri merupakan salah satu upaya untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja (A. M. Sugeng Budiono, dkk, 2013).

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia pada tahun 2020, 57,5% dari total 126,51 juta penduduk yang bekerja di Indonesia, memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi ini mempengaruhi rendahnya kesadaran pekerja akan pentingnya budaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Pada saat yang sama, pemberi kerja juga berisiko harus menanggung biaya yang besar apabila kecelakaan kerja di tempat kerja terjadi. Sebanyak 65,89% kecelakaan kerja terjadi di dalam lokasi kerja, kemudian 25,77% kecelakaan di lalu lintas, serta hanya 8,33% yang di luar lokasi kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecelakaan terbesar adalah di lingkungan kerja. Sementara bila berdasarkan wilayahnya, klaim jaminan kecelakaan kerja terbesar berasal dari daerah Jawa

Barat yakni sebanyak 13.394 kasus atau sebanyak 18,26 persen dari total jumlah kecelakaan kerja nasional yang mencapai 73.366 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2021).

Berdasarkan temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77% tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66% tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata (Jamsostek, 2021).

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (2014) bahwa sepuluh dari seratus pekerja konstruksi di manufaktur beton pernah mengalami luka akibat kerja, sakit, atau bahkan kematian. Kecelakaan maupun penyakit akibat kerja yang menyebabkan kematian (*fatality*) di sektor konstruksi tersebut salah satunya disebabkan oleh kegagalan dalam menggunakan APD (Hamid, 2018).

Penggunaan alat pelindung diri sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada sektor informal. Padahal penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar. Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya menjadi keharusan, namun tidak digunakan oleh pekerja. Hal ini disebabkan masih lemahnya kedisiplinan dan kesadaran para pekerja. Menurut Green dkk (2015) dalam *Precede-Proceed Theory*, perilaku seseorang dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dapat ditentukan oleh tiga faktor, yakni *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*. Meskipun risiko kecelakaan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dengan mengikuti penggunaan alat pelindung diri (APD) yang benar akan mengurangi tingkat kecelakaan yang terjadi.

PT. Wijaya Karya Beton, Tbk. Pabrik Produk Beton (PPB) Majalengka merupakan industri yang bergerak dalam sektor konstruksi pembuatan dan pemasangan beton pracetak dengan resiko tinggi seperti terjatuh dari ketinggian

saat pemasangan produk, ataupun tertimpa produk beton pada saat bekerja. Berbagai upaya telah dilakukan oleh PT. Wijaya Karya Beton, Tbk. Pabrik Produk Beton (PPB) Mejalengka untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja yaitu dengan melakukan antisipasi risiko kecelakaan berupa pemberian rambu-rambu bahaya pada setiap area yang berisiko terjadi kecelakaan kerja, melakukan komunikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti *toolbox meeting*, *safety morning talk*, dan *safety briefing*, lalu upaya pencegahan yang selanjutnya yaitu pemberian alat pelindung diri (APD) seperti helm, masker, dan sepatu *safety* untuk menunjang keselamatan pada saat bekerja.

Namun berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama hampir 3 bulan magang di PT. Wijaya Karya Beton, Tbk. Pabrik Produk Beton (PPB) Majalengka, masih banyak pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri (APD) saat bekerja atau memakai APD yang tidak lengkap seperti di bagian penulangan, pengecoran, pemadatan, pembukaan cetakan, *workshop* tulangan, *workshop* cetakan, *workshop* peralatan, dan penumpukan produk. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti faktor yang mempengaruhi perilaku karyawan dalam kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Wijaya Karya Beton, Tbk Pabrik Produk Beton (PPB) Majalengka, Tahun 2022.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan PT. Wijaya Karya Beton, Pabrik Produk Beton (PPB) Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk. Pabrik Produk Beton (PPB) Majalengka.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk. Pabrik Produk Beton (PPB) Majalengka.
2. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk. Pabrik Produk Beton (PPB) Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat oleh peneliti yaitu:

1. Mengetahui gambaran faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada tenaga kerja.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan serta mampu mengaplikasikan teori yang didapat dari perkuliahan dengan praktik dilapangan.
3. Sebagai bahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

Manfaat yang didapat dari tempat penelitian yaitu:

1. Penelitian ini dapat memberi informasi dan evaluasi dalam perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD).
2. Pabrik mendapat acuan dalam upaya pencegahan terhadap resiko dan bahaya kecelakaan kerja serta masukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Manfaat yang didapat oleh institusi pendidikan, yaitu:

1. Memberikan masukan bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan berupa inovasi yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
2. Sebagai referensi untuk dijadikan kajian dan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan alat pelindung diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Manfaat yang didapat masyarakat secara umum, yaitu:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang betapa pentingnya pemakaian alat pelindung diri untuk mencegah terjadinya kecelakaan pada saat bekerja.
2. Menambah wawasan pemahaman tentang alat pelindung diri (APD).